



STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI GAMBIR DI NAGARI SUNGAI ANTUAN KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Reka Maulidina¹, Yurni Suasti²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: rekamaulidina22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pendapatan petani gambir di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. (2) Mendeskripsikan Strategi yang dapat dilakukan oleh petani gambir untuk meningkatkan pendapatan di Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu petani gambir yang ada di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, sebanyak 28 petani gambir. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Pendapatan petani gambir di wilayah penelitian menunjukkan Rp. 27.082.143/bulan, yang merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya produksi. (2) Maka posisi strategi peningkatan pendapatan petani gambir di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kuadran I dengan Strategi Agresif (SO) yang berarti posisi ini memiliki kekuatan dan peluang yang besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani gambirnya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu perlunya dukungan pemerintah baik itu dalam bentuk sosialisasi pada petani ataupun sosialisasi untuk memperkenalkan hasil produksi gambir pada masyarakat luas, selanjutnya dengan pengoptimalan kualitas hasil gambir agar dapat meningkatkan harga jual gambir itu sendiri.

Kata Kunci— Strategi, Peningkatan Pendapatan dan Petani Gambir

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the income of gambir farmers in Nagari Sungai Antuan, Mungka District, Lima Puluh Kota Regency. (2) Describe strategies that can be used by gambir farmers to increase income in Nagari Sungai Antuan, Mungka District, Lima Puluh Kota Regency. This type of research is quantitative research using SWOT analysis. The data collection technique in this research is by interview observation and documentation. The informants involved in this study were gambir farmers in Nagari Sungai Antuan, Mungka District, Lima Puluh Kota Regency, as many as 28 gambier farmers. The results of this study can be seen that (1) The income of gambier farmers in the study area shows that the average income per gambier farmer is Rp. 27,082,143/month, which is the result of reducing total income with production costs. (2) Then the position of the strategy for increasing the income of gambir farmers in Nagari Sungai Antuan, Mungka District, Lima Puluh Kota Regency is in quadrant I with an Aggressive Strategy (SO) which means this position has great strengths and opportunities for farmers. to increase the income of gambier farming. Steps that can be taken to increase farmers' income are the need for government support in the form of socialization to farmers or socialization to introduce gambier production to the wider community, then by optimizing the quality of gambier products in order to increase farmers' income. the selling price of gambier itself.

Keywords — Strategy, Increasing Income and Gambir Farmers

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraris, sebagian besar penduduknya bekerja pada sector pertanian dan perkebunan. Pertanian merupakan aktivitas utama bagi kehidupan ekonomi penduduk dalam upaya memenuhi kehidupan keluarga. Aktivitas penduduk di bidang pertanian dilakukan oleh sebagian penduduk karena sebagian besar penduduk mengusahakan ketersediaan lahan pangan yang menjadi sumber kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Berbagai cara memanfaatkan lahan yang dilakukan diantaranya yaitu untuk perkebunan, perternakan, dan kehutanan. Tujuan utama dari usaha tersebut ialah memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Sektor perkebunan yang meliputi sawit, karet, dan gambir mempunyai prospek yang cukup baik bagi kehidupan petani. Salah satu komoditas perkebunan yang bernilai cukup tinggi dan mampu mendukung perekonomian Indonesia yaitu komoditas gambir. Gambir yang merupakan komoditas ekspor Indonesia yang termasuk jenis tanaman perkebunan. Gambir diperoleh dari proses pengampaan daun dan ranting *uncaria gambir roxb.* Hasil pengolahan gambir ini banyak dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Getah yang dihasilkan dari tanaman gambir ini memiliki banyak manfaat yang luar biasa dibidang kesehatan. Tanaman gambir ini terdiri

dari flavonoid, catechins, zat penyamak, serta zat alkaloid. Zat senyawa polifenol seperti catechins atau lazim dikenal juga sebagai katein dan tannin yang memberikan nilai ekonomis, karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industry farmasi seperti bahan kosmetik, penyamakan kulit, pasta gigi, pewarna dan bahan industry makanan.

Dengan iklim tropis dan curah hujan rata-rata 7-9 bulan per tahun dengan intensitas 2.000-3.000 mm per tahun, serta luas dataran rendah yang menjadikan daerah Indonesia lahan yang subur untuk tanaman gambir. Hal ini juga menepati Indonesia di posisi 80 persen pemasok gambir di pasar dunia. Selain itu tanaman gambir dapat tumbuh subur di daerah dengan ketinggian 100-500 mdpl dengan curah hujan maksimal 3.000 mm per tahun.

Negara yang menjadi ekspor utama tanaman gambir yaitu India. Sebanyak 94 persen hasil gambir Indonesia diekspor ke India untuk kebutuhan indistri farmasi, zat penyamakan kulit dan stringent lotion. Beberapa tahun terakhir permintaan gambir dari India mencapai 13.000-15.000 ton per tahun. Gambir digunakan sebagai pengganti katha yang diekstra dari kayu khair yang merupakan produk yang dikonsumsi dengan cara dikunyah hingga memiliki efek stimulat, itulah mengapa negara India membutuhkan tanaman gambir ini.

Menurut Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan bahwa India sedang membatasi penebangan pohon khair. Hal ini dilakukan sebagai upaya konservasi hutan, sehingga peluang peningkatan ekspor tanaman gambir meningkat, karena tanaman gambir memiliki kesamaan karakteristik dengan tanaman khair.

Sumatera Barat merupakan daerah produksi gambir terbesar di Indonesia yang mencapai 80 persen dari kapasitas nasional. Data Asosiasi Komoditas Gambir Indonesia (AKGI) menyebutkan bahwa para petani gambir di Sumatera Barat mampu menghasilkan 17.000 ton gambir. Tanaman gambir banyak dibudidayakan di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan. Pada tahun 2016, harga gambir di pasar ekspor dihargai hingga Rp. 55.000/kg, setahun kemudian meroket naik hingga Rp. 105.000/kg. Namun, sejak Maret 2018 harga gambir mulai melandai hingga Rp. 33.000-Rp. 35.000/kg. puncak anjloknya harga gambir ini terjadi pada Februari 2020 hingga awal Mei, harga gambir kembali turun hingga Rp. 19.000/kg.

Ketua Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Sumbar Ramal Saleh mengatakan bahwa “anjloknya komoditas perkebunan andalan Sumatera Barat ini dikarenakan merebaknya pandemi Covid-19, sehingga tidak ada yang membeli gambir di pasar ekspor”. Selain

masalah anjloknya harga gambir dan tingginya ekspor gambir dalam bentuk bahan mentah, upaya diverifikasi tetap dilakukan oleh berbagai pihak untuk kembali meningkatkan nilai jual gambir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Dalam metode ini teori ilmiah yang telah diterima kebenarannya dijadikan acuan dalam mencari kebenaran selanjutnya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kenagarian Sungai Antuan, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa 70% masyarakat Kenagarian Sungai Antuan mengagantungkan hidupnya pada tanaman gambir. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret hingga April. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu petani gambir yang ada di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, sebanyak 28 petani gambir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT. Untuk menyelesaikan masalah 1, digunakan analisis

deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam meningkatkan pendapatan petani gambir di daerah penelitian. Untuk masalah 2, digunakan metode analisis SWOT untuk strategi peningkatan pendapatan petani gambir di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa faktor internal yang telah diidentifikasi strategi untuk peningkatan pendapatan petani gambir, diantaranya;

a. Motivasi Petani

Petani di daerah penelitian memiliki motivasi yang baik dalam meningkatkan usahatani gambirnya, adanya keinginan yang besar bagi petani untuk mempertahankan lahan serta untuk peningkatan pendapatan dari hasil produksi gambir. Selain itu, usahatani yang merupakan mata pencarian utama para petani membuat petani harus mempertahankan ladang gambirnya. Tanggung jawab terhadap keluarga merupakan faktor internal yang mendorong petani berkerja lebih giat dalam usaha taninya guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Keinginan petani untuk mencapai perubahan pada tingkat pendapatan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mampu memberikan kehidupan yang lebih layak. Serta dengan

adanya kepedulian pemerintah terhadap petani melalui pembinaan kelompok tani baik dalam bentuk budidaya maupun produksi serta ada bentuk sosialisasi untuk memperkenalkan gambir ke daerah lain, sehingga semakin meningkatkan dorongan motivasi bagi petani itu sendiri.

b. Pengalaman Petani

Kegiatan pertanian gambir ini sudah merupakan turun temurun yang diwarisi oleh keluarga petani itu sendiri, sehingga masing-masing petani sudah berpengalaman dalam usaha tani gambirnya. Bertani gambir merupakan mata pencarian utama bagi sebagian orang di daerah penelitian yang kehidupan ekonominya menengah ke bawah. Baik itu pemilik ladang ataupun buruh taninya sangat mengharapkan hasil taninya untuk meningkatkan pendapatan sehingga mampu mensejahterakan keluarganya. Pengalaman petani juga merupakan modal penting bagi petani untuk usaha taninya. Dimana dengan pengalaman yang memadai membuat petani lebih paham dengan cara pengolahan lahan gambirnya.

c. Kesesuaian Lahan

Soekartawi (1990) kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan dapat dinilai kondisi saat ini atau kondisi setelah ada perubahan pada suatu lahan.

Kondisi lahan di daerah penelitian cukup produktif untuk dijadikan ladang gambir. Dari hasil observasi di lapangan masih banyak petani yang bertahan untuk tetap membuka ladang gambirnya, baik sebagai mata pencarian utama maupun untuk sekedar penambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terlebih saat ini dengan kondisi pandemi dan harga gambir yang semakin tidak stabil.

Dari hasil penelitian di lapangan, banyak juga petani yang beranggapan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup saat sekarang ini tidak bisa dengan satu pekerjaan saja, harus ada tambahan pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan. Oleh sebab itu, lahan yang dimiliki masih dipertahankan untuk tetap produktif pengolahannya. Karena jika lahan gambir ditutup akan sulit dan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pembukaan lahan kembali.

d. Kekurangan Modal

Menurut Kotler dan Keller (2009) modal merupakan factor yang penting dalam melancarkan usahatani dengan baik. Di daerah penelitian, ada beberapa petani yang kekurangan modal dalam proses kegiatan input produksi. Butuh persiapan modal lebih untuk kerluan mulai proses input produksi sampai dengan output produksi yang dihasilkan. Sementara itu hanya beberapa petani yang memiliki cukup modal untuk

memenuhi kebutuhan biaya input produksinya. Hal ini akan berdampak pada penekanan efesiensi biaya input produksi, dengan tidak memaksimalkan factor produksi yang seharusnya akan menjadi pendorong peningkatan output yang dihasilkan.

Petani gambir di wilayah penelitian rata-rata sudah memiliki modal sendiri dalam menjalankan usahatannya, walaupun dengan modal yang sangat minim sekali. Berdasarkan hasil kuesioner petani yang menjadi responden dalam penelitian, factor modal sudah pasti menjadi suatu kelemahan para petani, mahalny input produksi, biaya tenaga kerja dan biaya factor produksi lain menjadi alasan bagi petani.

e. Penggunaan Pupuk Kurang Maksimal

Berdasarkan penelitian di lapangan, banyak petani yang tidak menggunakan pupuk sama sekali. Padahal beberapa dari sebagian petani menyadari bahwa pupuk merupakan factor penting dalam proses produksi yang akan mempengaruhi kadar daun gambir yang akan dihasilkan, tapi petani kurang memaksimalkannya di lapangan. Mahalnya harga pupuk, sedangkan rendahnya modal yang dimiliki, selain itu jarang ladang yang jauh dan sulitnya perjalanan menuju ladang menjadi alasan bagi petani untuk tidak menggunakan pupuk. Petani lebih memilih untuk meminimalkan penunjang produksi guna memperkecil biaya input

produksi yang akan dikeluarkan sehingga hasil yang diterima petani tidak begitu optimal.

f. Luas Lahan yang Sempit

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan kebun gambir yang diusahakan petani gambir, luas sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan maka semakin semakin besar pendapatan. Soekartawi (1990), berpendapat bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengelolaan yang baik. Menurut Fhadoli Hernanti (1990) menggolongkan luas lahan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Lahan sempit dengan luas < 0,5 ha
- 2) Lahan sedang dengan luas 0,5-2 ha
- 3) Lahan luas > 2 ha

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas kebun gambir yang digarap oleh petani gambir.

Luas lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian rata-rata memiliki lahan kurang dari 2 hektar, ladang yang yang tergolong sempit ini juga menjadi alasan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Petani dengan luas lahan dibawah 2 hektar yang masih memilih untuk mempertahankan membuka ladang gambirnya, terkadang mengalami

kerugian akibat tidak stabilnya harga gambir. Sangat sulit juga bagi petani mempertahankan lahan gambirnya dan tetap menjaga agar kegiatan usahatani berjalan dengan baik. Petani memilih untuk tetap bertahan membuka ladang gambirnya dalam kondisi luas lahan yang tergolong sempit, walaupun output yang dihasilkan tidak mampu untuk mensejahterakan kehidupan keluarganya.

Sedangkan untuk factor eksternal yang telah diidentifikasi strategi untuk peningkatan pendapatan petani gambir, diantaranya;

a. Akses Kredit

Akses kredit sangat dibutuhkan oleh petani dalam memenuhi kebutuhan input produksi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terdapat layanan pinjaman yang dapat menjadi akses kredit bagi petani untuk mengatasi kekurangan modal dalam memenuhi kebutuhan usahatannya. Namun, ada juga petani yang memilih penggunaan modal sendiri walaupun dengan jumlah seadanya. Hal ini dikarenakan ketakutan petani jika harga jual gambir tidak stabil dan petani mengalami kerugian, sehingga tidak mampu untuk menutupi pinjaman yang mereka lakukan. Selain itu, proses untuk mendapatkan pinjaman yang sangat rumit juga menjadi alasan bagi petani untuk menggunakan modal sendiri.

Dengan adanya akses layanan pinjam perbankan ini harusnya menjadi factor penyelesaian masalah bagi petani yang kekurangan modal untuk mengantisipasi mahalnya biaya input produksi dan tenaga kerja. Tentu akses kredit akan menjadi factor peluang bagi petani untuk lebih mudah mendapatkan modal keuangan yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan untuk usahataniannya. Tujuannya agar produksi dan pendapatan yang akan diterima dapat meningkat dari sebelumnya melalui masalah penyelesaian modal bagi petani.

b. Dukungan Pemerintah

Dengan adanya dukungan pemerintah melalui pembinaan kelompok tani, baik dalam bentuk budidaya maupun produksi serta adanya bentuk sosialisasi untuk memperkenalkan gambir ke daerah lain ini cukup mendukung kelancaran kegiatan produksi petani. Sosialisasi terhadap produk gambir ini menjadi penting bagi petani karena mampu meningkatkan jumlah konsumen yang memproduksi gambir itu sendiri. Namun yang membuat petani sedikit khawatir yaitu naik turun harga yang tidak stabil.

c. Kualitas Hasil Produksi Gambir

Berdasarkan hasil observasi di daerah penelitian, kualitas hasil produksi gambir yang baik juga mampu meningkatkan harga jual gambir. Namun hal itu membutuhkan waktu dan pengerjaan berulang pada

proses pencetakan gambir. Kebanyakan petani mengusahakan untuk memaksimalkan hasil produksi ini, namun ada juga petani yang hanya dengan satu kali pencetakan karena tidak ingin memakan waktu untuk pengerjaannya. Jika harga jual gambir Rp. 23.000/kg dengan kualitas yang bagus bisa saja menjadi Rp. 25.000/kg, oleh sebab itu petani menganggap memaksimalkan kualitas tidak sebanding dengan pengerjaannya.

d. Harga Tidak Stabil

Dari hasil observasi di daerah penelitian dengan petani, harga yang tidak stabil menjadi masalah penting bagi petani. Rendahnya harga jual, akan menjadi suatu ancaman bagi petani dalam menentukan tingkat pendapatannya. Jika harga jual rendah sedangkan harga input produksi dan biaya tenaga kerja yang harus dibayarkan tidak berubah tentu ini akan menyebabkan kerugian bagi petani pemilik ladang. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani itu sendiri. Harga gambir di pasaran sangat berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima para petani. Harga yang tidak stabil membuat petani kesulitan untuk memastikan keuntungan dari pendapatan hasil tani gambirnya.

e. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Dari hasil observasi di daerah penelitian, petani mengalami kesulitan dengan jumlah dan biaya tenaga kerja mulai dari proses pemetikan daun gambir, perebusan,

pengampaan, pengendapan, penirisan hingga pencetakan. Sangat sulit untuk mencari tenaga kerja, sebab tidak adanya ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, petani membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengatasi persoalan kekurangan tenaga kerja. Namun permasalahannya untuk menggunakan tenaga kerja luar keluarga tentunya akan mengeluarkan biaya yang mahal.

Hal ini membuat kegiatan usahatani kurang berjalan dengan baik, ketergantungan petani terhadap bantuan tenaga kerja dari luar keluarga akan menjadi ancaman bagi petani itu sendiri. Hal ini disebabkan mahalnya tenaga kerja dari luar keluarga yang tidak dapat dikendalikan oleh petani pemilik ladang, ditambah lagi ketersediaan jumlah tenaga kerja yang sedikit karena pekerjaannya yang berat serta ketidaksesuaian biaya tenaga kerja dengan pekerjaan tersebut. Ini juga akan mempengaruhi kelancaran usahatani serta besarnya pendapatan yang akan diterima petani.

f. Kerusakan Ladang Gambir

Ladang gambir terbentuk dari hutan yang dirambah, perlu dilakukan penebangan pohon sehingga bisa terjadi longsor karena kurangnya akar pohon yang akan menahan air. Walaupun hutan tersebut digantikan dengan pohon gambir, maka tidak sebanding dengan hutan yang dirambah yang sebelumnya dipenuhi pohon-pohon besar. Manusia sebagai

komponen aktif dan pengelola lingkungan akan menentukan pola dan corak penggunaan lahan pada suatu wilayah. Daerah berbukit dan terjal merupakan kawasan lindung yang digunakan penduduk sebagai area pertanian. Tekanan ini akan menyebabkan pola penggunaan lahan dan ketersediaan lahan akan bertambah besar sedangkan wilayah lindung akan semakin berkurang. Sehingga menyebabkan longsor pada ladang gambir saat terjadinya hujan deras. Hal ini akan menjadi ancaman bagi petani gambir yang akan merusak ladang mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan bobot dari masing-masing factor internal dan eksternal, kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik posisi IFAS dan matrik poosisi EFAS maka diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada usaha peningkatan pendapatan petani gambir di daerah penelitian adalah untuk factor internal bernilai 2,31 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan, dimana nilai kekuatan lebih besar dibanding dengan nilai kelemahan. Untuk factor eksternal bernilai 2,65 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman, dimana nilai peluang lebih besar dibanding nilai ancaman.

Kemudian dari hasil perhitungan selisih skor pada table 20, maka didapatkan titik koordinat

untuk menentukan posisi strategi pada gambar 4, maka dapat disimpulkan bahwa posisi strategi peningkatan pendapatan petani gambir di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kuadran I yang berarti posisi ini memiliki kekuatan dan peluang yang besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani gambirnya. Sehingga strategi yang muncul dari hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk peningkatan petani gambir di daerah penelitian.

Adapun strategi yang dimaksud ialah:

a. Strategi SO

- 1) Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk memicu motivasi petani dalam meningkatkan hasil produksi gambirnya.
- 2) Memanfaatkan kesesuaian lahan untuk bertanam tanaman gambir guna mengoptimalkan kualitas hasil gambir.

b. Strategi WO

- 1) Memanfaatkan akses kredit sebagai modal produksi, dengan akses kredit diharapkan petani dapat tertolong dengan adanya pinjaman modal.
- 2) Mengoptimalkan penggunaan pupuk untuk meningkatkan kualitas hasil gambir.

c. Strategi ST

- 1) Mengoptimalkan pengalaman petani yang sudah mahir dalam usahatannya dan berbagi pengalaman pada anggota keluarga lain agar dapat mengurangi tenaga kerja luar keluarga.
- 2) Mengoptimalkan kesesuaian lahan untuk mengatasi persoalan kerusakan ladang.

d. Strategi WT

- 1) Memanfaatkan modal yang ada guna meminimalisir kerugian disaat harga tidak stabil.
- 2) Mengoptimalkan luasan lahan yang sempit dalam mengatasi harga yang tidak stabil.

Berdasarkan analisis strategi yang di atas, maka strategi atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani gambir di Nagari Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota adalah:

1) Dukungan Pemerintah

Langkah ini sangat diharapkan oleh petani, dimana dukungan pemerintah seperti adanya pembinaan kelompok tani baik dalam bentuk budidaya maupun produksi, serta adanya bentuk sosialisasi untuk memperkenalkan hasil gambir ke daerah lain. Sehingga mampu meningkatkan hasil produksi dan peningkatan pendapatan petani.

2) Meningkatkan Kualitas Hasil Gambir

Dengan meningkatkan kualitas hasil produksi gambir agar konsumen merasa puas dengan hasilnya, hal ini tentu akan meningkatkan harga jual gambir di pasaran. Sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani gambir di daerah penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahadoli Hernanto. 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedasaan*. Jakarta: LP3S.
- Soekartawi. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.